

Peran Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Filantropi Islam di Surabaya

Achmad Zakariya

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: achmadzakariya085@gmail.com

Rizal Hasani

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rizalhasani25@gmail.com

Wahyu Fajar Dhiyaul Haq

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: fajarwahyu2523@gmail.com

Corresponding Author: Achmad Zakariya
Article History: Received December 2, 2024; Received in revised from December 3, 2024; Accepted August 1, 2025; Published; August 4, 2025
How to Cite this Article: Zakariya, A. Z., Hasani, R., & Haq, W. F. D. (2025). Peran Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Filantropi Islam di Surabaya. <i>Turath</i> , 1(2), 183–195. https://doi.org/10.15642/turath.2024.1.2.183-195

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) dalam mendorong pengembangan kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Islam di Surabaya, Indonesia. Sebagai lembaga filantropi Islam berskala nasional, YDSF mengintegrasikan penghimpunan dan pendistribusian zakat, infak, dan wakaf (ZISWAF) dengan program pemberdayaan ekonomi produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi kelembagaan YDSF, menilai dampak sosial-ekonomi terhadap mustahiq, serta mengungkap inovasi kelembagaan dalam merespons transformasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program YDSF telah berhasil meningkatkan pendapatan mustahiq secara signifikan—dari Rp2 juta menjadi Rp6,5 juta per bulan dalam kurun waktu tiga tahun—serta memperkuat inklusi sosial dan kapasitas kewirausahaan. YDSF juga terbukti mampu memadukan nilai-nilai Islam, kedisiplinan finansial, dan pemanfaatan teknologi digital dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur filantropi Islam dengan menawarkan model pemberdayaan komunitas berbasis nilai yang dapat direplikasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini dalam konteks demografis yang berbeda dan menjajaki sinerginya dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).

Kata Kunci: Filantropi Islam, ZISWAF, Kewirausahaan Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, YDSF

Pendahuluan

Filantropi Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun keseimbangan sosial dan ekonomi umat. Melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), masyarakat Muslim diberi kesempatan untuk mendistribusikan kekayaan secara adil, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kesejahteraan kolektif. Praktik filantropi ini, yang berlandaskan pada nilai spiritual dan etika Islam, telah berlangsung sejak awal sejarah peradaban Islam dan terus berkembang hingga kini dengan dukungan lembaga modern yang mengelola sumber daya umat secara profesional (Linge, 2017; Saripudin, 2016a).

Di tengah tantangan sosial-ekonomi kontemporer seperti urbanisasi, pengangguran, dan ketimpangan sosial, konsep kewirausahaan sosial berbasis filantropi Islam hadir sebagai pendekatan inovatif yang memadukan orientasi profit dan tujuan sosial. Dalam konteks ini, filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai redistribusi kekayaan, melainkan juga sebagai katalisator pemberdayaan masyarakat melalui akses pelatihan, modal usaha, dan pendampingan (Farma et al., 2019; Ahmad, 2022). Namun, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada aspek penyaluran dana dan belum banyak mengkaji strategi kelembagaan dalam menjalankan program kewirausahaan sosial secara sistemik dan terukur.

Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) di Surabaya merupakan salah satu lembaga filantropi Islam yang menunjukkan peran signifikan dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Berdiri sejak tahun 1987, YDSF telah berkembang dari lembaga berbasis masjid menjadi organisasi filantropi profesional yang menyelenggarakan berbagai program pelatihan, pendampingan usaha, dan pembiayaan mikro berbasis syariah (Itsnaini & Ritonga, 2017). Pendekatan YDSF yang menyeluruh—meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi—menjadikannya sebagai model praktik baik dalam pengelolaan dana ZISWAF untuk pemberdayaan masyarakat.

Berbagai laporan dan studi menunjukkan bahwa program-program kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh YDSF mampu meningkatkan pendapatan keluarga mustahiq, memperluas akses terhadap modal usaha, dan menumbuhkan semangat solidaritas sosial di kalangan masyarakat (Rijal, Ryandono, & Widiastuti, 2018; Masyrurroh & Yani, 2017). Bahkan, pendekatan YDSF secara langsung mendukung pencapaian beberapa indikator Sustainable Development Goals (SDGs), seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta pengurangan kesenjangan sosial (SDG 10) (BPS, 2022). Kendati demikian, masih minim kajian akademik yang secara sistematis mengevaluasi bagaimana strategi manajemen lembaga filantropi Islam seperti YDSF dalam menciptakan dampak berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, terlihat adanya kesenjangan literatur yang signifikan, yakni belum optimalnya dokumentasi dan analisis terhadap

Turāth: Interdisciplinary Journal of Economics
Vol. 1 No. 2 December 2024

praktik-praktik kelembagaan filantropi Islam dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Tantangan baru seperti digitalisasi layanan, kolaborasi lintas sektor, dan adaptasi terhadap pascapandemi COVID-19, menambah urgensi untuk melakukan kajian mendalam terhadap tata kelola lembaga filantropi agar tetap relevan dan berdampak (Saputra, Aska, & Nasution, 2022; Meha, Ramadhan, & Nasution, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris peran YDSF dalam mengembangkan kewirausahaan sosial berbasis filantropi Islam di Surabaya. Fokus utama penelitian ini adalah pada model manajemen dana ZISWAF, bentuk intervensi program pemberdayaan, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, studi ini juga menelaah tantangan yang dihadapi serta peluang pengembangan program melalui integrasi teknologi digital dan penguatan kemitraan. Dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur filantropi Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan kelembagaan serupa di Indonesia.

Secara lebih luas, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana YDSF dapat berperan sebagai aktor kunci dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan dari studi ini tidak hanya diharapkan memberikan sumbangsih pada konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi lembaga filantropi Islam di wilayah lain, seperti Qatar Charity di Timur Tengah atau Edhi Foundation di Asia Selatan, yang juga menerapkan pendekatan berbasis zakat dan wakaf untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat (Meha, Ramadhan, & Nasution, 2023). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam, kewirausahaan, dan pembangunan berkelanjutan akan menjadi pilar utama dalam menciptakan transformasi sosial yang adil dan bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode review literatur dan analisis data primer. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan kunci, observasi langsung program YDSF, dan analisis dokumen internal YDSF, termasuk laporan tahunan. Alasan memilih pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika pengelolaan dana filantropi Islam dan dampaknya pada penerima manfaat.

Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi mendalam terhadap praktik terbaik yang dilakukan oleh YDSF serta relevansi metode mereka dengan studi global.

Hasil

1. Strategi YDSF dalam Mengelola Dana Filantropi Islam

Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) menerapkan model pengelolaan dana filantropi Islam yang berbasis pada transparansi, efisiensi, dan prinsip-prinsip syariah. Dana yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, termasuk masyarakat umum, perusahaan, dan mitra lembaga lain, dalam bentuk zakat, infak, sedekah, serta wakaf. Dana tersebut dikelola melalui skema program pemberdayaan produktif, salah satunya adalah Kelompok Usaha Mandiri (KUM), yang memberikan dukungan finansial dan pendampingan kepada mustahiq yang ingin menjalankan usaha (Haryanto & Laila, 2015).

YDSF secara aktif memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas penghimpunan dana, antara lain dengan menyediakan platform donasi daring, laporan real-time, serta transparansi akuntansi melalui situs dan aplikasi mobile. Inovasi ini membuat proses donasi menjadi lebih mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda (Saputra, Aska, & Nasution, 2022). Transparansi ini juga meningkatkan kepercayaan donatur terhadap lembaga.

Dalam penyaluran dana, YDSF mengutamakan model Qard Hasan, yaitu pembiayaan bebas bunga yang ditujukan untuk mendorong mustahiq mengembangkan usaha mikro. Skema ini memperkuat aspek sosial keadilan Islam karena tidak membebani penerima manfaat dengan kewajiban bunga atau sistem yang eksploitatif (Saripudin, 2016a). Dana disalurkan kepada mustahiq dengan mekanisme seleksi dan asesmen bisnis yang jelas, memastikan bahwa dana yang diberikan berdampak nyata pada peningkatan kemandirian ekonomi.

Selain itu, YDSF melakukan pemetaan kebutuhan penerima manfaat secara berkala, termasuk mengidentifikasi potensi wilayah, jenis usaha lokal, dan kesiapan sumber daya manusia. Pendekatan ini memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan mengurangi pemborosan sumber daya. Secara keseluruhan, strategi ini menegaskan profesionalitas YDSF sebagai lembaga filantropi Islam modern yang tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang melalui pemberdayaan ekonomi.

2. Peningkatan Efisiensi dan Kinerja Lembaga

Untuk menilai efektivitas dan efisiensi kelembagaan, YDSF melakukan evaluasi berbasis metode Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil evaluasi pada periode 2015 hingga 2017 menunjukkan bahwa YDSF memperoleh nilai efisiensi optimal (100%) baik pada pendekatan input maupun output. Ini menandakan bahwa lembaga mampu mengelola sumber daya secara maksimal dengan hasil yang optimal dalam hal distribusi dana, pelatihan, dan dampak sosial (Rusmini & Aji, 2019).

Dalam pendekatan berbasis input, efisiensi dicapai melalui optimalisasi aset dan penekanan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas program. Sedangkan dalam pendekatan output, YDSF mampu menciptakan dampak nyata bagi mustahiq dengan peningkatan pendapatan, pembentukan usaha baru, dan peningkatan keterampilan. Kinerja yang efisien ini menjadi indikator kuat bahwa YDSF tidak sekadar mengelola dana umat, tetapi juga membangun sistem kerja yang terukur dan adaptif.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa struktur organisasi YDSF telah mengalami modernisasi, dengan pembagian peran yang efektif, manajemen berbasis data, serta keterlibatan aktif tim pelaksana di lapangan. Sistem pelaporan internal digunakan untuk mengevaluasi indikator capaian per program secara rutin. Hal ini juga didukung oleh adanya pengawasan syariah eksternal untuk menjamin seluruh proses sesuai dengan prinsip keislaman.

Keberhasilan dalam efisiensi operasional menjadikan YDSF sebagai salah satu benchmark dalam tata kelola lembaga amal zakat di Indonesia. Pengalaman ini dapat direplikasi oleh lembaga lain yang menghadapi tantangan serupa, khususnya dalam hal akuntabilitas publik dan optimalisasi dampak program.

3. Dampak Program terhadap Peningkatan Pendapatan

Dampak yang paling nyata dari program kewirausahaan sosial YDSF adalah peningkatan pendapatan penerima manfaat secara signifikan. Berdasarkan data internal, rata-rata pendapatan keluarga mustahiq mengalami peningkatan dari Rp2.000.000 sebelum mengikuti program menjadi Rp6.500.000 dalam kurun waktu empat tahun (2020–2023). Persentase kenaikan pendapatan tahunan mencapai 50%–86%, yang menunjukkan efektivitas strategi pelatihan dan pendampingan yang diterapkan YDSF.

Kenaikan pendapatan ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup keluarga. Para mustahiq kini memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Studi terdahulu juga mendukung temuan ini, di mana pemberdayaan berbasis ZISWAF terbukti meningkatkan kemampuan keluarga untuk keluar dari lingkaran kemiskinan struktural (Ahmad, 2022; Masyruroh & Yani, 2017).

Sebagai contoh konkret, seorang ibu rumah tangga yang menerima pelatihan kuliner dari YDSF berhasil mengembangkan usaha katering rumahan. Usaha ini tidak hanya menopang ekonomi keluarga, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi tetangga sekitar. Model keberhasilan seperti ini menjadi cerita inspiratif yang kemudian direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan yang disesuaikan.

Pendekatan yang menggabungkan pelatihan, modal, dan pendampingan terbukti lebih berhasil dibanding model bantuan konsumtif semata. Dengan demikian, program YDSF mampu menciptakan transformasi ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas secara simultan.

4. Pembentukan Ekosistem Wirausaha Sosial Islami

YDSF tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial Islam dalam setiap program kewirausahaannya. Hal ini ditunjukkan melalui kurikulum pelatihan yang mengintegrasikan nilai kejujuran, keberkahan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kewirausahaan yang dikembangkan tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga membawa manfaat sosial dan spiritual bagi komunitas (Faruq et al., 2024).

Pembentukan ekosistem ini diperkuat dengan kolaborasi bersama lembaga pendidikan, pesantren, dan pusat pelatihan kerja. Peserta mendapatkan pelatihan manajemen usaha, pemasaran, serta literasi keuangan berbasis syariah. Kolaborasi ini memungkinkan peserta belajar langsung dari mentor yang berpengalaman, sekaligus membuka akses pada jaringan usaha dan pasar yang lebih luas (Qotrunnada & Saifuddin, 2020).

Nilai tambah dari ekosistem ini adalah tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan wirausahawan binaan. Banyak dari mereka kemudian menjadi donatur baru, atau membentuk komunitas filantropi kecil untuk mendukung sesama. Ini menunjukkan terciptanya siklus sosial yang berkelanjutan: dari mustahiq menjadi muzakki.

YDSF dengan demikian berhasil membangun ekosistem kewirausahaan sosial yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkarakter Islami. Ini menjadi kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat madani yang tangguh dan mandiri.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital dan persaingan pasar yang semakin kompetitif, YDSF telah mengintegrasikan teknologi dalam hampir seluruh lini programnya. Penerima manfaat dibekali pelatihan penggunaan media sosial, marketplace, dan aplikasi transaksi untuk menunjang kegiatan usaha. Upaya ini terbukti efektif memperluas pasar dan meningkatkan omzet penjualan (Meha, Ramadhan, & Nasution, 2023).

YDSF juga memfasilitasi pelatihan pembuatan konten digital, seperti foto produk, video promosi, dan penulisan deskripsi produk untuk e-commerce. Pendampingan ini dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai kemampuan peserta. Beberapa pelaku usaha binaan berhasil menembus pasar nasional dan menjalin kemitraan dengan toko online besar (Rijal, Ryandono, & Widiastuti, 2018).

Transformasi digital ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga menjadi bukti bahwa program kewirausahaan sosial dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahkan di kalangan mustahiq yang semula buta digital, terjadi perubahan signifikan dalam pola pikir dan keterampilan.

Dengan adopsi teknologi, YDSF menegaskan posisinya sebagai lembaga yang adaptif, inovatif, dan siap menjawab tantangan pemberdayaan masyarakat di era revolusi industri 4.0. Digitalisasi juga memperkuat keberlanjutan program, karena pelaku usaha bisa lebih mandiri dalam mengelola dan mengembangkan bisnis mereka.

Pembahasan

1. Filantropi Islam sebagai Strategi Transformasi Sosial-Ekonomi

Filantropi Islam yang digerakkan oleh lembaga seperti YDSF menunjukkan bahwa zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) tidak hanya berfungsi sebagai alat redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai instrumen transformatif dalam pembangunan sosial. Ketika dana ZISWAF dialokasikan ke sektor produktif seperti kewirausahaan sosial, maka penerima manfaat tidak hanya memperoleh bantuan sesaat, tetapi juga peluang untuk mengubah kondisi sosial-ekonominya secara jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peran filantropi dapat diperluas dari bantuan konsumtif menjadi pembentuk struktur sosial yang baru.

YDSF membuktikan hal ini melalui program-program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat miskin, seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan pendampingan intensif. Pendekatan ini melahirkan perubahan sosial yang lebih mendasar karena menciptakan aktor-aktor baru dalam perekonomian lokal, mengurangi ketergantungan pada bantuan, serta memunculkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial berbasis nilai agama. Dengan demikian, filantropi Islam bergerak dari wacana teologis menuju praksis yang menyentuh realitas sosial masyarakat.

Konsep ini diperkuat oleh literatur yang menyatakan bahwa filantropi dapat menjadi sarana keadilan ekonomi ketika dikelola dengan pendekatan partisipatif dan produktif (Linge, 2017). Dalam hal ini, filantropi bukan lagi tindakan sepihak antara yang “punya” dan yang “tidak punya”, melainkan proses mutualisme di mana penerima manfaat juga menjadi bagian dari ekosistem pembangunan sosial.

2. Manajemen Dana ZISWAF secara Profesional dan Syariah-Kompatibel

YDSF menunjukkan bahwa pengelolaan dana filantropi Islam tidak hanya harus akuntabel secara administratif, tetapi juga patuh terhadap

prinsip-prinsip syariah. Penggunaan skema pembiayaan Qard Hasan dan prinsip kehati-hatian dalam seleksi mustahiq menunjukkan komitmen terhadap nilai keadilan, amanah, dan transparansi. Manajemen seperti ini menjadi penting karena menyangkut kepercayaan publik terhadap lembaga zakat, yang kini tidak hanya dinilai dari besaran dana, tetapi dari efektivitas dan ketepatan sasarannya.

Penilaian efisiensi kinerja yang dilakukan YDSF menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) memberikan dimensi ilmiah terhadap pengelolaan ZISWAF. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa YDSF mampu mencapai efisiensi 100% dalam tiga tahun berturut-turut, baik dari sisi input (biaya dan sumber daya) maupun output (jumlah penerima manfaat dan dampaknya). Ini mengindikasikan bahwa filantropi dapat ditata secara profesional dengan pendekatan kuantitatif tanpa kehilangan semangat sosial dan nilai agama.

Pengelolaan profesional seperti ini memperkuat posisi YDSF sebagai lembaga yang kredibel dan menjadi rujukan lembaga sejenis. Saripudin (2016a) juga menegaskan bahwa pendekatan tata kelola ZISWAF harus menggabungkan tiga aspek: transparansi keuangan, akuntabilitas sosial, dan kepatuhan syariah. Ketika ketiganya dijalankan secara simultan, maka program pemberdayaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Kewirausahaan Sosial sebagai Wujud Filantropi Berkelanjutan

Konversi dana filantropi ke dalam bentuk kegiatan kewirausahaan sosial merupakan bentuk konkret dari upaya menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat miskin. Melalui pelatihan usaha, bantuan modal, dan pendampingan, mustahiq bertransformasi menjadi pelaku usaha mikro yang memiliki produktivitas dan keberlanjutan. Hal ini sangat berbeda dengan bantuan konsumtif yang berisiko menciptakan ketergantungan jangka panjang dan tidak membangun kapasitas penerima.

Dalam konteks YDSF, berbagai program pemberdayaan seperti pelatihan kuliner halal, kerajinan tangan, dan perdagangan kecil-kecilan, telah berhasil meningkatkan pendapatan mustahiq secara signifikan. Data peningkatan penghasilan dari Rp2 juta menjadi Rp6,5 juta dalam kurun waktu tiga tahun menunjukkan efektivitas dari pendekatan ini. Di sisi lain, penerima manfaat juga dibimbing agar menjalankan usaha mereka dengan prinsip syariah, sehingga aspek keberkahan dan etika usaha tetap terjaga (Ahmad, 2022; Farma et al., 2019).

Kewirausahaan sosial dalam hal ini bukan hanya tentang aspek bisnis, tetapi tentang penciptaan nilai: nilai sosial, nilai spiritual, dan nilai kemandirian. Ini selaras dengan argumen dalam literatur bahwa kewirausahaan sosial yang berbasis nilai agama memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan sosial dari bawah (grassroots) dengan pendekatan yang tidak konfrontatif dan lebih manusiawi.

4. Ekosistem Wirausaha Sosial Islami yang Terstruktur dan Kolaboratif

Pembentukan ekosistem kewirausahaan sosial yang dikembangkan oleh YDSF tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses terstruktur yang melibatkan berbagai pihak. YDSF tidak hanya menjadi fasilitator dana, tetapi juga bertindak sebagai penghubung antara mustahiq, lembaga pendidikan, pelatih kewirausahaan, dan komunitas bisnis. Ini menciptakan jaringan sosial yang mendukung proses pemberdayaan dari hulu ke hilir. Penerima manfaat tidak merasa sendiri dalam membangun usaha, tetapi menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung.

Kolaborasi dengan institusi seperti universitas, pesantren, dan lembaga pelatihan kerja memperluas cakupan keterampilan yang diperoleh mustahiq. Mereka tidak hanya belajar teknik produksi, tetapi juga manajemen usaha, pemasaran, hingga akuntansi dasar. Dalam proses ini, nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis ditekankan sebagai fondasi utama usaha. Pendidikan karakter dan spiritual ini memberi dimensi lebih dalam terhadap praktik kewirausahaan sosial (Faruq et al., 2024; Qotrunnada & Saifuddin, 2020).

Ekosistem ini juga menciptakan efek balik (*reverse flow*) ketika para mustahiq yang sukses kemudian menjadi mentor atau bahkan donatur baru. Mereka merasa terpanggil untuk membantu orang lain sebagaimana dulu mereka dibantu oleh YDSF. Inilah yang dimaksud dengan keberlanjutan sosial, yaitu ketika siklus filantropi menjadi berputar dan memperluas jangkauan tanpa harus bergantung pada pihak eksternal semata.

5. Digitalisasi Program Kewirausahaan Filantropi sebagai Adaptasi Era Industri 4.0

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi lembaga filantropi Islam. YDSF menjawab tantangan ini dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam program pemberdayaan, seperti penggunaan platform e-commerce, pelatihan digital marketing, dan aplikasi kasir sederhana. Transformasi ini membuat usaha mustahiq lebih mudah mengakses pasar, terutama selama masa pandemi dan pascapandemi, ketika pola konsumsi masyarakat banyak beralih ke platform daring.

Pelatihan keterampilan digital yang diberikan YDSF tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membekali peserta dengan pemahaman strategi bisnis di era internet. Beberapa mustahiq yang awalnya hanya menjual produk di pasar lokal, kini berhasil memasarkan produknya secara nasional, bahkan ke luar negeri melalui marketplace. Ini menjadi indikator bahwa digitalisasi berhasil meningkatkan daya saing usaha kecil binaan (Meha et al., 2023; Rijal et al., 2018).

Lebih jauh, digitalisasi juga meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi program filantropi itu sendiri. Donatur bisa memantau penyaluran dana secara real-time, dan mustahiq memiliki akses terhadap pelaporan bisnis yang lebih sistematis. Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi penggerak utama profesionalisasi dalam ekosistem filantropi Islam berbasis kewirausahaan.

6. Filantropi Islam dan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Kegiatan filantropi yang dilakukan oleh YDSF secara nyata berkontribusi terhadap pencapaian beberapa poin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Poin pertama (menghapus kemiskinan), poin kedelapan (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), serta poin kesepuluh (pengurangan kesenjangan) adalah tiga dari banyak agenda global yang bersinggungan langsung dengan output program-program YDSF. Peran strategis ini menjadi relevan ketika filantropi Islam dilihat sebagai solusi pembangunan dari akar rumput.

Pendekatan berbasis nilai agama juga menjadikan intervensi YDSF tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan distribusi dan etika kesejahteraan. Ini membedakannya dari banyak program pembangunan konvensional yang kadang hanya menekankan pada angka dan efisiensi, tanpa memedulikan dimensi kemanusiaan dan moral. YDSF menjembatani dua dunia: spiritualitas dan pembangunan (BPS, 2022; Masruroh & Munir, 2024).

Dengan memosisikan lembaga zakat sebagai mitra negara dalam mencapai target SDGs, YDSF dan lembaga sejenis dapat meningkatkan legitimasi serta kapasitas mereka dalam kebijakan publik. Pemerintah dan pemangku kepentingan global juga perlu membuka ruang sinergi agar potensi ZISWAF sebagai instrumen pembangunan diakui secara resmi dalam arsitektur pembangunan nasional

7. Urgensi Standardisasi dan Replikasi Model YDSF

Berkaca dari keberhasilan YDSF, penting untuk menyusun standardisasi sistem dan indikator kinerja program kewirausahaan sosial berbasis filantropi. Standardisasi ini meliputi aspek seleksi mustahiq, indikator keberhasilan usaha, pelaporan digital, dan akuntabilitas program. Dengan adanya kerangka baku, lembaga lain yang ingin mereplikasi model YDSF dapat menyesuaikan program sesuai konteks lokal namun tetap dalam koridor mutu dan syariah.

Replikasi model YDSF juga menuntut adanya kebijakan yang mendukung ekosistem ZISWAF yang produktif. Saat ini, regulasi zakat masih banyak berfokus pada penghimpunan dan distribusi konsumtif. Padahal, jika difasilitasi oleh kebijakan insentif, pelatihan terintegrasi, dan pendampingan

yang standar, maka lebih banyak lembaga zakat dapat masuk ke ranah kewirausahaan sosial (Rijal et al., 2018; Subkhi Mahmasani, 2020).

Akhirnya, lembaga filantropi Islam harus membangun kapasitas internal untuk dapat melakukan replikasi skala besar. Ini mencakup pelatihan manajer program, pengembangan basis data penerima manfaat, dan penguatan jejaring kemitraan. Dengan demikian, transformasi filantropi produktif berbasis kewirausahaan sosial tidak berhenti di YDSF, tetapi menjadi gerakan nasional berbasis nilai dan bukti keberhasilan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) telah berhasil mengembangkan model filantropi Islam berbasis kewirausahaan sosial yang tidak hanya patuh terhadap prinsip syariah, tetapi juga efektif dalam memberdayakan mustahiq secara ekonomi dan sosial. Pengelolaan dana ZISWAF secara profesional, efisiensi kelembagaan, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pelatihan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital telah menciptakan ekosistem pemberdayaan yang holistik dan adaptif terhadap tantangan era industri 4.0. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pendapatan dan kapasitas mandiri penerima manfaat, memperkuat karakter kewirausahaan Islami, dan berkontribusi signifikan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). YDSF telah memperlihatkan bahwa lembaga filantropi Islam dapat memainkan peran strategis sebagai motor transformasi sosial berbasis nilai dan bukti nyata (*value-driven and evidence-based transformation*).

Dengan demikian, model pemberdayaan YDSF layak direplikasi oleh lembaga sejenis, asalkan dilengkapi dengan kerangka kebijakan, sistem evaluasi terstandar, dan kemitraan lintas sektor yang kuat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji replikasi ini dalam konteks geografis dan demografis yang lebih luas, serta mengeksplorasi integrasi filantropi Islam dengan model ekonomi sosial lainnya.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad, Umar Syarifuddin. 2022. *ZISWAF dalam Filantropi Islam: Konsep dan Aplikasi*. Surabaya: LPBA UINSA Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Statistik Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Faruq, Muhammad Ahsinul, M. Nadratus Saadah, Muhammad Rozi, dan Nur Laily Hasna. 2024. "Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Filantropi Islam di Lembaga Sosial Zakat (Studi Kasus pada Program UMKM Zakat Community Development di LAZNAS YDSF Surabaya)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 11 (2): 293–305.

- Farma, Novrida, M. Arfan Rambe, dan L. Lutfiyah. 2019. "Kontribusi ZIS dalam Pengembangan UMKM Binaan Lembaga Amil Zakat." *Jurnal Ekonomi Islam* 10 (1): 87–102.
- Haryanto, Cahya A., dan Nurul Laila. 2015. "Pendayagunaan Infak Produktif pada Yayasan Dana Sosial al-Falah Surabaya." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 9 (2): 113–124.
- Linge, Gernot. 2017. *Filantropi Islam Kontemporer di Indonesia: Studi Sosial-Religius*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Masruroh, Siti, dan M. Toha Yani. 2017. "Partisipasi Yayasan Dana Sosial Al-Falah dalam Pemberdayaan Anak Yatim." *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 8 (1): 75–88.
- Masruroh, Siti, dan Munir, Miftahul. 2024. "Filantropi Islam dan Agenda SDGs: Sinergi LAZNAS dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan." *Munazzama: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 102–120.
- Meha, M., M. Ramadhan, dan J. Nasution. 2023. "Kewirausahaan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam: Strategi Inovatif Lembaga ZISWAF." *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia* 5 (2): 190–202.
- Pramana, Bambang, Rayhan Fahreza Rahmadana, Ahmad Arul Ade Kusuma, Ihab Rizki Murtadho, dan Bakhrul Huda. 2024. "Analisis Kemandirian Santri dan Pesantren: Studi pada Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya." *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10 (1): 1–16.
<https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v10i01.1154>.
- Qotrunnada, Lailatul, dan Moch Saifuddin. 2020. "Model Fundraising Wakaf Produktif di Surabaya: Studi pada LAZNAS YDSF." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 10 (1): 75–90.
- Rijal, Ahsanul, M. Nurul Huda Ryandono, dan Tika Widiastuti. 2018. "Strategi Penguatan Kewirausahaan Sosial Berbasis Zakat Produktif." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5 (2): 159–176.
- Rusmini, dan Tri Sakti Aji. 2019. "Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat: Studi DEA pada YDSF Surabaya." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 7 (1): 45–58.
- Saputra, M. Nurul Asnawi, Tika A. Aska, dan Z. Nasution. 2022. "Model Pemberdayaan Wakaf Produktif untuk Masyarakat Pra-Sejahtera." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6 (2): 88–99.
- Saripudin, Uus. 2016. *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Telaah Kritis terhadap Zakat Produktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subkhi Mahmasani. 2020. "Peran Koperasi Mahasiswa dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Sosial." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8 (1): 41–55.